

BAB IV

P E M B A H A S A N

Seperti halnya yang telah penulis paparkan pada bab pendahuluan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui ada atau tidaknya pengembangan studi tafsir di pondok pesantren karang-
asem Paciran, berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk itu dalam bab ini akan dibahas:

1. Hasil penelitian tentang praktek kegiatan studi tafsir Al-Qur'an di P2KP, sebagai standarisasi penentuan ada atau tidaknya upaya pengembangan.
2. Tentang faktor-faktor yang dapat dianggap sebagai pendukung dan penghambat terhadap pengembangannya.

A. Pengembangan Tafsir Al-Qur'an di P2KP

Dalam rangka untuk mengetahui pengembangannya tafsir Al-Qur'an maka terlebih dahulu diuraikan praktek studi tafsir di pondok pesantren tersebut.

1. Kegiatan studi tafsir Al-Qur'an di P2KP.

Pengajian tafsir di pondok tersebut memang mendapat perhatian tersendiri dari pengasuh pondok, sehingga penanganannya pun diatasi oleh pengasuh dan ustadz-ustadz yang dianggap layak mengajar dan senior dalam bidang studi ini.

Perhatian tersebut juga dapat dilihat dengan adanya literatur wajib maupun literatur anjutan, hal ini diharapkan agar lebih mudah dalam pelaksanaan studi tafsir itu sendiri; sedang kitab yang dipakai sebagai pedoman pengajian tafsir di pondok tersebut adalah tafsir "Jalalain". Memang kitab tafsir ini sengaja dijadikan literatur wajib oleh pengasuh pondok, karena ia dipandang

sebagai tafsir yang singkat serta kandungan isinya pun cukup dapat dijangkau dan relevan bagi kemampuan daya tangkap para santri dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an.

Disamping itu pula pengajian tafsir tersebut dilaksanakan secara rutin sehingga asalkan tidak ada alasan yang mendasar pengajian itu senantiasa tetap berjalan terus secara kontinyu.

Adapun cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran tafsir sebetulnya sudah dapat dinilai cukup untuk mengarahkan para santri menuju kearah study tafsir yang lebih luas dan matang, karena guru/kyai dalam menyampaikan materi tafsir selama ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Methode weton
- b. Methode Sorogan
- c. Methode Diskusi atau Musyawarah.

ad. a) Methode weton adalah guru aktif membaca dan menjelaskan ayat baik dari segi keindahan bahasa, arti maupun maksud yang dikandungnya, sedang para santri mendengarkan secara tekun terhadap keterangan dan penjelasan yang diberikan oleh guru/kyai baik berkenaan dengan satu hadits maupun kadang-kadang berkaitan dengan asbabun nuzulnya.¹

Memang methode ini bila diamati dengan seksama maka akan membawa dampak positif bagi para santri, yakni dengannya mereka akan membiasakan sebagai pendengar yang baik terutama yang berkenaan dengan kegiatan ilmiah (dalam bidang study tafsir).

¹Hasil wawancara dengan K.Anwar Mu'rab, pada tanggal 27 Oktober 1987 di rumah kediamannya.

Adapun pemahaman dalam metode ini dititik berat kan pada makna harfiah dan sekaligus dapat diketahui kedudukan perkata/kalimat dari segi ilmu nahwunya, baru kemudian dilanjutkan pada maksud yang dikehendaki oleh ayat itu sendiri. Metode ini dipakai untuk bidang studi tafsir yang sedang diberikan bagi tingkatan para santri tsanawiyah.

ad. b) Metode Sorogan adalah para santri aktif membaca ayat-ayat yang sedang dikaji atau membaca ayat ayat yang telah diberikan sebelumnya secara bergiliran, sedang yang menjadi ukuran adalah penguasaan terhadap bacaan-bacaan, makna dan maksud kandungan ayat itu sendiri.²

Dalam hal ini kedua belah pihak baik guru maupun santri bersama-sama aktif dan akan tetapi para santrilah yang paling menonjol. Metode ini diterapkan pada para santri di tingkat aliyah dan Perguruan tinggi; supaya - mendorong para santri untuk membiasakan membaca dengan baik dan tepat sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (nahwu dan saraf), berfikir secara cermat, memperkaya - perbendaharaan kata, berani berbicara dihadapan orang banyak atau mengungkapkan pendapatnya dan siap dikritik.

Dengan demikian kedua metode tersebut jika diterapkan bersama-sama dalam suatu pelaksanaan pengajian niswa ya akan banyak menunjang kejengjang tercapainya tujuan-pelajaran dan pengajaran tafsir yang diinginkan oleh pengasuhnya.

ad. c) Metode Diskusi ini dimaksudkan adalah suatu cara/langkah untuk menegakkan suatu problem hukum

²Ibid.

atau masalah-masalah lain yang ada relevansinya dengan dalil-dalil naqli khususnya pengertian ayat-ayat Al-Qur'an, dengan diprakarsai oleh para santri yang dianggap senior dan dipimpin oleh seorang guru, sebagai pembimbingnya secara bergantian.³

Hal ini dilakukan setiap hari rabu (seminggu-sekali) yang dimulai sesudah isya' ± pukul 19.30-22.00, dan acapkali juga selesai hingga pukul 24.00. sesuai dengan masalah yang dihadapi; mengenai topik masalah - tersebut kadang-kadang diangkat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dan kebanyakan untuk memecahkan hal-hal yang dijumpai di saat pengajian tafsir berlangsung. Semua itu mereka cobak menyelesaikannya - dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Methode diskusi yang dapat berjalan di Pondok Pesantren ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri, sebab untuk merealisasikannya itu setidak-tidaknya dibutuhkan beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain: harus melihat kemampuan para santri, ketekunan para pembinanya, membutuhkan penanganan yang serius dan lain sebagainya, sebab semua itu merupakan modal utama untuk menuju keberhasilan study tafsir.

Memang methode ini bila diterapkan secara betul dan teratur sebagaimana ketentuan-ketentuan diskusi - yang berlaku pada umumnya tentu akan menghasilkan para santri menjadi kreatif, berfikir kritis dan dinamis yang relevan dengan tuntutan zaman dewasa ini serta sekaligus tidak mudah meninggalkan prinsip-prinsip syariat agama, dan memang hal yang demikian inilah sebenarnya - yang dikehendaki oleh Al-Quran itu sendiri.

³Ibid.

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan yang ada di atas nampaknya dapat dikatakan bahwa ketiga metode yang digunakan dalam praktek pengajian tafsir di Pondok Pesantren itu cukup menjadi alasan untuk memajukan study tafsir, sebab ketiga metode ini cukup baik, lebih-lebih jika seorang guru/kyai mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya.

Melihat dari kenyataan yang ada, guru dalam menyampaikan materi tafsir kepada para santrinya itu sebenarnya dapat dikatakan cukup memenuhi syarat untuk menunjang terwujudnya pengembangan tafsir al-qur'an, karena selama ini guru/kyai dalam penyampaiannya bila diamati secara jeli dapat dikategorikan menggunakan metode gabungan dari beberapa metode berikut:

- a. Metode Weton
- b. Metode Sorogan
- c. Metode Diskusi.

Dengan menginterpretasikan dari metode-metode yang ditulis oleh para mufassir terdahulu kiranya yang masih dapat dianggap relevan, aktual, dinamis dan banyak menunjang bagi para santri, sesuai study di pondok tersebut, sebagai perbekalan kelak setelah terjun di masyarakatnya. Sehingga dari metode-metode yang dipergunakan oleh guru/kyai yang ada korelasinya dengan metode penafsiran Al-Qur'an dari mufassir terdahulu antara lain adalah sebagai berikut: Jelasnya bila diteliti dari sumber penafsiran di pondok tersebut para guru/kyai dalam mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode sebagaimana yang penulis simpulkan di atas, yakni metode gabungan atau metode campuran; hal ini diharapkan agar supaya para santri dalam menafsirkan Al-Qur'an selalu memperhatikan dalil-dalil naqli, sebagai tempat berpijak untuk mengembangkan cakrawala pandangannya dalam menangani masalah yang

perlu dipecahkan.

Dari segi sistem penjelasan terhadap p tafsir ayat ayat Al-Qur'an di pondok tersebut menggunakan methode - tafsir yang maqarrin/methode komperatif, bilamana terdapat makna ayat yang menyangkut penafsiran yang berbeda. Contoh: dalam menafsirkan masalah haramnya makanan umpamanya.

انما حرم عليكم الميتة والدم وحكم الخنزير وما اهل به لغير الله
فمن اضطر غير باغ ولا عاد فلا اثم عليه ان الله غفور رحيم (البقرة ١٧٢)

" Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah, tetapi barang siapa yang dalam keadaan terpaksa (menahannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." 4

قل لا اجد في ما الوحي الا ان يحرم ما على طاعم يطمه الا ان يكون ميتة
او دما مسفوحا او لحم خنزير فانه رجس او فسقا اهل لغير الله به
فمن اضطر غير باغ ولا عاد فان ربك غفور رحيم (الانعام ١٤٥)

Katakanlah: " Tidakkah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhan mu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." 5.

⁴Departemen Agama RI., Op.Cit. hal. 42.

⁵Ibid. hal. 212.

Bertolak dari contoh tersebut setelah diartikan oleh santri berdasarkan atas kitab peedomannya (kitab - tafsir jalalain) secara nahwiyah, baru kemudian guru/kyai yang menafsirkan secara terurai menurut pendapat - Ulma' yang kontrafersial dalam masalah dengan dengan di jelaskan pendapat masing-masing.

Berpijak dari itu pula, pada prinsipnya terbentang dua laur pendapat/pengertian yang berbeda, sebab pada ayat tersebut terdapat kata "Innamaa" dan "Laa ajidu + Illaa". Kedua pendapat tersebut adalah sebagai berikut:⁶

1. Sebagian ulama' berpendapat: bahwa kata "Innama" dalam surat Al-Baqarah ayat 173 itu, bukan sebagai pembatas atau adatul Qashri'.

Karena Rasulullah adalah orang yang paling mengerti tentang arti "Innama" baik beliau sebagai orang Arab dan Al-Qur'an (termasuk Innamaa) adalah berbahasa - arab maupun sebagai Rasul yang menerima wahyu, di banding dengan semua orang yang ahli dalam ilmu balaghah, tafsir&lain-lain sebagainya.

Berdasarkan hadits beliau bahwa "Innamaa" pada ayat tersebut bukan sebagai "Adatul Qoshri" karena terbukti beliau masih juga mengharamkan beberapa binatang (makanan) lagi selain empatitu, yaitu hewan buas yang bertaring seperti sabda beliau diriwayatkan Imam Muslim berikut:

كل ذي ناب من السباع فأكله حرام (رواه مسلم)
7

⁶ Hasil wawancara dengan KH. Abd. Rahman, kemu dian bahasa dan catatan kakinya disempurnakan oleh penulis, lok. Cit.

⁷ Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz II, Maktabah As-Tsaqafiyah, Syrabaya, tt. hal. 168.

Tiap-tiap binatang bertaring dari jenis binatang buas adalah haram dimakan (HR. Muslim).

Oleh karena itu andaikan tindakan beliau mengharamkan hewan buas yang bertaring itu salah atau tidak dibenarkan oleh Allah, tentu ditegur langsung oleh Nya; seperti halnya beliau telah/pernah mengharamkan atas dirinya minum madu dalam rangka untuk menyenangkan hati istrinya, lalu ketika itu pula turunlah ayat 1 surat Tahrim ini sebagai tegurannya: Firman Allah Swt:

يا ايها النبي لم تحرم ما حل الله لك⁸ تبغى مرضات زوجك والله
غفور رحيم (التحريم ١)

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan-hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Penyayang. 8,

Jadi anggaplah "Innamaa" dalam ayat tersebut sebagai "Adatul Qashri" tentu beliau tidak akan menambahkan haramnya hewan-hewan yang lain seperti pada hadis diatas.

Demikian juga penafsiran ayat 145 dari surat Al An'am di atas, meskipun di situ ada laa dan Illa, memang ia diakui sebagai "Qashr" tetapi tidak termasuk-qashr mutlak, sehingga ia masih dapat dimasuki sesuatu yang lain; seperti contoh dalam firman Allah yang lain surat An-Naba' ayat 24 - 25:

لا يذوقون فيها بردا ولا شرابا الا حميا وغشاقا (النبا، ٢٤ - ٢٥)

Mereka tidak merasakan kesejahteraan didalamnya dan-tidak (pula) mendapat minuman selain air yang mendidih dan manah. 9.

⁸Departemen Agama RI., Op. Cit. hal. 950

⁹Ibid. hal. 1015.

Dalam ayat ini meskipun ada laa dan Illa, namun ia tidak merupakan qosr yang mutlak, terbukti di neraka tersebut masih dimasuki juga benda yang lain, yaitu didalamnya masih ada juga "Zaqum" dan yang disebutkan pada ayat lainya.

2. Sebagian ulama' lain berpendapat; Bahwa "Innama" dalam ayat diatas ada lah sebagai pembatas (adatul - qashri); artinya Allah membatasi suatu/materi(makanan) yang diharamkan yaitu yang hanya empat macam : bangkai, daging babi, darah yang mengalir dan binatang yang disembelih tidak menyebut nama Allah, sedang selain empat macam itu berarti seluruhnya boleh. Hal ini sesuai dengan kaidah yang berbunyi:

الأصل في الأشياء الإباحة

Asal hukum sesuatu adalah boleh.¹⁰

Kaidah ini disarikan dari firman Allah Swt. yang berbunyi:

هو الذي خلق لكم ما في الأرض جميعا (البقرة ٢٩)

Dialah Allah yang menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk kamu....¹¹

Jadi apa saja yang ada di bumi ini untuk manusia, supaya dimanfaatkan, dikelola dieksploitas, dimakan dan lain sebagainya, sedang yang diharamkan hanya empat macam tersebut.

Adapun mengenai beberapa makanan yang dilarang oleh Nabi Saw. antara lain seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana ha

¹⁰ Abd. Hamid Hakim, As-Sulam, Juz II, Maktabah-As-Sa'diyah Putra, tt. hal. 70.

¹¹ Departemen Agama, RI. Op. Cit. hal. 13

dits yang tertera di atas seyogyanya dikembalikan pada arti lughawiyahnya, yaitu:

12

حرام أي ممنوع

Yakni "haram disini berarti dilarang" Sedang larangan itu ada juga yang bernilai "Makruh".

Karena dalam hal ini tidak mungkin Nabi Saw. menambah sesuatu yang sudah dibatasi secara mutlak oleh Allah Swt. Oleh karena itu segala makanan yang dilarang oleh Nabi Saw. selain empat, macam yang dibatasi oleh Allah dalam firman-Nya tersebut adalah bernilai "Makruh" bukan haram atau dengan kata lain lebih baik ditinggalkan hal yang dilarang oleh Nabi didalam haditsnya itu.

Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara makna firman Allah dengan sabda Nabi Saw. tersebut.

Bertolak dari metode muqarrin/methode komparatif ini para santri akan terlatih untuk mengkomparasikan terhadap dua alur berpikir yang berbeda, kemudian mereka lebih mantap untuk memegang pendapat yang dianggap lebih kuat argumentasinya dan logek; yang akhirnya tidak gampang tertanam fanatisme buta terhadap pendapat guru/kyai yang mengajarnya.

Adapun dilihat dari keluasan penjelasan tafsiran-tafsiran, di pondok tersebut guru/kyai dalam menyampaikan materi menggunakan metode ijmali (global/singkat) seperti contoh dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 183:

يا ايها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

¹²Lu'is Ma'luf, Op. Cit, hal. 336.

Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu bertakwa. 13

Pada ayat tersebut ditafsirkan secara informal saja, yaitu:

1. Ayat ini menunjukkan kewajiban berpuasa Ramadan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah.
2. Tujuan diperintakkannya puasa itu adalah supaya menjadi orang-orang yang bertakwa.

Jadi dalam menafsirkan ayat diatas hanya se singkat itu saja, tanpa membentangkan hal-hal yang berkenaan dengannya yang lebih luas lagi; yang demikian itu diharapkan supaya sudah difahami oleh para santri, kecuali hanya secara temporer saja menggunakan metode tafsir itnabi terutama berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat hukum yang penafsirannya dipandang kontradiksi diantara para mufassirin, barulah hal-hal ini masing-masing dijelaskan argumentasinya oleh guru secara detail, sebagaimana dicontohkan pada metode Muqorrin diatas, hal ini dimaksudkan supaya para santri lebih tegas dalam menentukan prinsip yang dipilihnya.

Adapun dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan di pondok tersebut menggunakan metode tafsir Tahlili, yakni dengan cara urut dan tertib sesuai dengan tertibnya ayat-ayat dan surat yang terdapat dalam mushhaf, hal ini telah berjalan sejak diadakan pengajian tafsir di pondok tersebut hingga kini sehinggatafsir jalalain yang menjadi

¹³Ibid. hal.44.

pegangan pokok para santri itu secara periodik tiga-tahun sekali kitab tersebut dapat ditamatkan.

Nampaknya dari kombinasi methode de-methode tersebut bila diaplikasikandalam pelaksanaan pengajian-tafsir secara seksama akan membuahkan bagi para santri hal-hal sebagai berikut:

1. Membiasakan para santri mampu membaca secara tepat dan baik.
2. Menambah perbendaharaan bahasa.
3. Mampu memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an dengan mudah.
4. Mampu memberi penjelasan terhadap maksud suatu kalimat atau ayat dengan baik.
5. Menjadikan para santri berpikir secara kritis.
6. Para santri memiliki prinsip dengan argumentasi-argumentasi yang logis.
7. Berani mengutarakan pendapat tanpa minder.

Oleh karena itu bila ditinjau dari segi methode penyampaianya, maka kiranya tidaklah berlebihan kalau penulis katakan bahwa methode yang dipakai selama ini telah memenuhi syarat untuk menunjang adanya pengembangan study tafsir. Dengan demikian dapat juga dijadikan alasan untuk menciptakan penafsiran yang baru.

Disamping itu guru/kyai cukup memberi dorongan kepada para santri untuk mengarahkan mereka baik secara moril maupun materiil supaya senantiasa menekuni bidang study tafsir khususnya, sehingga acapkali guru dalam hal ini memberikan tugas kepada mereka untuk mencari ayat-ayat yang membahas suatu masalah untuk dipecahkan dalam forum diskusi; berpijak dari sinilah mereka berkreasi mencari bahan-tafsir-tafsir yang ada relevansinya dengan tugas tersebut.

Sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan study tafsir ini guru atau kiyai sangat memperhatikan terhadap disiplin waktu pengajian sehingga sepuluh atau lima menit pengajian belum dimulai para santri harus datang mereka tidak boleh terlambat apalagi absen pada pengajian tersebut kecuali ada halangan yang memungkinkan yang demikian itu diterangkan agar para santri dapat memahami terhadap pelajaran tersebut secara berurutan.

Mengenai tujuan pengajaran tafsir di pondok pesantren tersebut secara tersurat memang belum dirumuskan, padahal hal ini sangat penting untuk diketahui dengan mudah dan jelas akan sesuatu maksud yang sebenarnya, namun tidak terumusnya tujuan tersebut bukan berarti tujuan itu sama sekali tidak ada melainkan ia dapat dijelaskan secara rinci bilamana diperlukan atau dikehendaki.

Memang tujuan yang tidak dirumuskan secara tersurat sedikitnya berdampak kurang adanya perhatian yang khusus bila dibandingkan dengan terumusnya tujuan secara riil lebih-lebih sebagai kesempurnaan bidang study tafsir ini, sebab berpijak dari tujuan itu setidaknya tidaknya agak mudah menentukan sikap dan langkah-langkah yang harus ditempuh, oleh karena itu seyogyanya tujuan itu harus tertulis dengan tegas dan jelas.

Mengenai silabus atau kurikulum pengajaran tafsir di Pondok Pesantren tersebut seperti yang dijelaskan pada hasil penelitian, bahwa silabus yang dimaksud adalah tidak tertulis secara tegas dan jelas, namun silabus yang dipakai sebagai pedoman materi yang akan diberikan adalah kitab tafsir yang dipakai sebagai kitab pedoman pada study tafsir tersebut,

Sebetulnya supaya pelaksanaan suatu kajian ilmiah itu dapat berjalan lancar, adalah diperlukan adanya suatu pedoman untuk menentukan materi ilmu yang akan di sampaikan atau dipelajari termasuk didalamnya materi pelajaran tafsir juga, oleh karenanya perlu adanya suatu rumusan kurikulum atau silabus yang sistematis dan praktis atau jika tidak demikian sedikit-tidaknya dapat menunjang kelancaran praktek pengajaran atau pengajaran.

Untuk menentukan kurikulum yang dapat mengarah kepada usaha pengembangan adalah berorientasi kepada beberapa hal yang ada relevansinya dengan situasi dan kondisi yang ada, antara lain sebagai berikut:

1. Harus memperhatikan kecerdasan, kemampuan dan tingkatan kemampuan para santri.
2. Harus ada keseimbangan antara silabus dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pengajaran.
3. Rumusan kurikulum itu harus dapat dilaksanakan dan dapat dijangkau dengan waktu yang relatif singkat menurut jenjang waktu yang telah ditentukan.

Jika prinsip-prinsip diatas dipenuhi dalam rumusan silabus maka terwujudlah suatu pengembangan study-ilmu pengetahuan terutama tafsir akan mudah dilaksanakan, sebab berfungsi untuk menentukan materi yang harus diberikandalam jangka waktu tertentu, mempermudah pelaksanaannya dan mudah menghemat waktu tenaga.

Oleh karena itu bila diamati secara mendalam, tidak tertulisnya silabus secara tegas dan sistematis atau memang silabus telah ada tapi tidak memenuhi syarat, secara rasionalistis akan nampak bahwa study tafsir tersebut dapat dikatakan tidak dapat dikembangkan, karena ia dapat dikatakan merupakan salah satu alat serta

sekaligus sebagai standarisasi ke arah terwujudnya pengembangan suatu bidang ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya tafsir.

Walaupun meskipun tanpa adanya silabus yang memenuhi syarat pengembangan tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut masih juga dapat dilakukan/memungkinkan kearah terwujudnya suatu hasil penafsiran baru asal ada kemauan keras ke arah itu; seperti dapat terpenuhinya tenaga-tenaga ahli dipelbagai bidang ilmu antara lain: Ulumul Qur'an, Ilmu filsafat dan ilmu-ilmu yang lain, sekiranya dapat menunjang terhadap usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dewasa ini, namun di pondok tersebut disamping tidak adanya silabus yang tersusun secara tegas, juga tidak adanya silabus yang tersusun secara tegas, juga tidak adanya tenaga tenaga ahli dipelbagai bidang ilmu pengetahuan : seperti ahli kedokteran, filsafat, astronomi dan lain-lain, maka pengembangan tafsir al-qur'an di Pondok tersebut selama ini dapat dikatakan belum ada artinya masih biasa-biasa saja.

Mengenai pembahasan sarana belajar (perpustakaan) disini yang dimaksudkan adalah perpustakaan milik sendiri, sebagaimana yang telah dibentangkan pada bab III dari hasil penelitian di atas, bahwa perpustakaan yang ada itu sangatlah sederhana sekali, begitu pula penyediaan buku-buku atau kitab-kitabnya, terutama untuk kepentingan study tafsir sudah disediakan tempat tersendiri dan tinggal para santri untuk memanfaatkannya.

Hal ini bila diamati secara mendalam perpustakaan tersebut belumlah dapat dikatakan banyak menunjang kearah pengembangan tafsir, sebab melihat kebera-

daan buku-bukunya dapat dikata belum memadai, artinya masih banyak buku-buku yang membahas berbagai disiplin ilmu yang ada kaitannya untuk menunjang pengembangan tafsir belum juga disiapkan, padahal dampak dari satu disiplin ilmu itu sendiri senantiasa berkembang dari kurun ke kurun seperti halnya yang dapat disaksikan perkembangan diwasa ini, termasuk juga didalamnya tafsir Al-Qur'an; semuanya itu tidak bisa dipisahkan dari perpustakaan sebagai sarana yang dominan untuk mewujudkan ke arah itu.

Pada prinsipnya perpustakaan tersebut memiliki dua fungsi yang saling terkait dalam mewujudkan peningkatan suatu pengembangan ilmu pengetahuan termasuk juga didalamnya tafsir Al-Qur'an; dua fungsi tersebut adalah :

- a. Bagi murid untuk kepen tingan proses belajar-itu sendiri sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan sekaligus akan dapat memperluas cakrawala pandanganya.
- b. Bagi guru dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan adalah merupakan reference terhadap penyelidikan ilmiah demi untuk kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri yang senantiasa dinamis.

Oleh karena itu peranan perpustakaan ini setidak-tidaknya dapat dirincikan antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai koleksi kitab/buku - buku ilmiah yang telah dicapai oleh para u lama' dan para cendekiawan baik dimasa dahulu maupun sekarang.
2. Sebagai sumber untuk mendalami suatu cabang ilmu pengetahuan khususnya untuk menunjang kemajuan suatu pelaksanaan pendidikan.
3. Sebagai sumber bahan untuk memantau dan mengikuti laju dan tidaknya perkembangan ilmu pengetahuan

yang telah dicapai, kemu dian dijadikan sebagai-bahan reference.

4. Sebagai perangsang para santri supaya gemar membaca dan menjadi kutu buku dengan tidak ada rasa puas-puasnya mencari ilmu pengetahuan, melihat begitu banyaknya ilmu pengetahuan yang dicapai oleh generasi di atas mereka.
5. Sebagai media latihan bagi para santri supaya mampu mengorganisir suatu perpustakaan dengan baik.

Mengingat fungsi perpustakaan demikian, maka penyediaan kitab atau buku-buku, pelestarian dan pehg unaannya amatlah perlu untuk senantiasa ditingkatkan, sehingga dapat terwujud suatu keseimbangan antara kesediaan kitab atau buku-buku dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Kitab atau bukubuku yang disediakan untuk belajar tafsir kebanyakan secara sentris terbatas pada kitab-kitab atau buku-buku tafsir saja, sedang ilmu-ilmu lain belum banyak disediakan terutama sekali kitab Ulumul Qur'an padahal ia termasuk ilmu yang berkaitan erat dengan study tafsir, sehingga sedikit-tidaknya ia akan lebih memperluas penjelasan Al-Qur'an dari perlbagai seginya, demikian juga ilmu-ilmu lainnya yang semestinya secara tempo - rer berkait erat dengan studi-tersebut belum juga disediakan.

Dengan demikian, dari segi perpustakaan bila diamati lebih mendalam dan berdasarkan penyediaan kitab atau buku-buku yang ada pada dikatakan belum memadai untuk mewujudkan ke arah pengembangan study tafsir di pondok pesanteren tersebut, sehingga menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang baru.

2, Upaya pengembangan Tafsir Al-Qur'an di P2KP

Setiap ilmu pengetahuan nampaknya masing-masing meniti secara derap menuju ke prospek yang lebih prima, seperti halnya yang dapat dilihat perkembangannya selama ini, demikian juga tafsir Al-Qur'an yang merupakan bagian daripadanya, tidaklah menutup kemungkinan akan adanya suatu pengembangan yang mengarah kepada terwujudnya sesuatu kesempurnaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ia dipelajari, baik dilembaga formal mau pun informal.

Demikian juga pondok pesantren yang merupakan wahana study ilmu keislaman adalah merupakan tempat yang paling dominan lagi subur untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu pengetahuan agama, oleh karenanya disitu iapun akan senantiasa berkembang dan dapat dikembangkan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada selama ini, asalkan sarana dan metode kearah pengembangan itu terpenuhi dengan baik, niscaya akan menghasilkan penafsiran yang baru.

Berpijak dari hasil penelitian yang dilakukan dan melihat data-data yang diperoleh dengan ditunjang oleh teori pengembangan pengetahuan, maka dapatlah dikatakan bahwa study tafsir al-qur'an di pondok pesantren tersebut kurang nampak adanya pengembangan yang dapat menghasilkan penafsiran yang baru.

Namun bila dilihat dari sisi lain terutama dari segi pelaksanaannya usaha menuju terwujudnya suatu pengembangan secara optimal adalah diusahakan, hal tersebut dapat dilihat dari segi penanganannya, metode yang dipakai, keterlibatan secara aktif antara para guru/kyai dengan para santri dan juga dapat dilihat disiplin waktu yang dipergunakan dalam pengajian tafsir

sir Al-Qur'an.

Oleh karena itu, kalau dilihat dari segi pengembangan materi yang dapat menghasilkan penafsiran yang baru, kibanya sulit sekali untuk diwujudkan, terbukti kenyataan study tafsir Al-Qur'an tersebut telah lama berlangsung namun belum memberikan dampak penafsiran baru, bahkan dapat dikata sejak pelajaran tafsir dimulai di pondok itu hingga kini belum juga nampak adanya suatu perobahan yang menonjol, hanya saja dari segi peningkatan methode penyampaian materi saja yang ada sedikit perobahan, sejak tahun 1930 M sampai tahun 1970 M menggunakan methode sorogan dan methode weton; baru kemudian diskusi sebab metode ini dirasakan amat perlu dan banyak manfaatnya bagi perkembangan para santri.

Dengan demikian sejak tahun 1930 M sampai tahun 1970 M ini pada dasarnya para santri hanya diarahkan kepada membaca dengan baik, memberi arti dan hanya sekedar menjelaskan isi kandungan ayat saja, tanpa adanya upaya menginterpretasikan pengertian ayat-ayat tersebut dengan situasi dan kondisi yang ada atau dengan kata lain kurang begitu tanggap dengan situasi yang ada disekitarnya; baru sejak tahun 1971 dan seterusnya dengan ditambahkan methode diskusi itu secara temporer mulai beranjak memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat baik berkaitan dengan kasus-kasus muamalah atau kemajuan keilmuan yang ada; dengan methode tersebut para santrimencoba membahas dan memaparkan menurut kadar kemampuan mereka didalam forum tersebut, namun belum sampai membuahkan pemahaman penafsiran yang baru.

Jadi, didasarkan atas realita yang ada tersebut, dapat di katakan bahwa pengembangan materi tafsir

sir secara menohjol dan khusus belum nampak dengan jelas, kalau dikata ada masih bersifat semu.

Memang masalah pengembangan tafsir ini, senanti asa membutuhkan langkah-langkah yang positif dari berbagai aspeknya, baik dari pihak guru, para santri, metode, sarana, waktu yang digunakan, bahan-bahan bacaan, dan seperangkat kebutuhan lain yang terkait sehingga semaksimal mungkin ia dapat diwujudkan.

Namun penafsiran yang dihasilkan di pondok tersebut selama ini belum nampak adanya pengembangan karena para santri kurang mampu dan kurang jeli untuk meningkatkan isi kandungan ayat itu dengan situasi yang dihadapi, sehingga hasil penafsirannya masih terikat oleh kitab pedoman dan pendapat-pendapat guru / kyai merdeka belaka, meski sudah ditambahkan metode diskusi.

B. Faktor - Faktor Pendukung dan Penghambat Study Tafsir di P2KP

Segala sesuatu yang ada ini, ada dan tidaknya, maju dan mundurnya tidak dapat terlepas dari faktor sebab dan akibat, lebih-lebih dalam hal kajian ilmu pengetahuan yang termasuk juga didalamnya bidang study tafsir Al-Qur'an, ia akan menjadi dinamis serta dapat berkembang dengan pesat atau mungkin ia menjadi statis bahkan menurun adalah banyak ditentukan oleh faktor-faktor pendukung dan penghambatnya yang senantiasa terkait.

Adapun faktor-faktor pendukung terhadap study-tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perhatian para guru/kyai dan para santri yang mengikuti pengajian tafsir itu sendiri, kemudian ditopang

adanya perhatian dari semua pihak yang mengarah pada terwujudnya pengembangan study tersebut dari pelbagai aspeknya, sehingga dapat dikatakan mustahil sekali adanya perhatian yang begitu besar dari mereka kemudian tidak ada usaha untuk meningkatkan studi itu. Usaha tersebut ditempuh tentunya disesuaikan dengan kemampuan yang ada, baik bersifat moril maupun materiil. Hal ini harus disadari, bahwa meski suatu usaha tersebut sudah diusahakan secara optimal namun keberhasilannya belum tentu dapat dicapai secara mutlak sesuai dengan apa yang direncanakan semula, yang jelas usaha menuju kearah pengembangan tersebut sudah semaksimal mungkin diusahakan.

2. Keterbukaan sikap para guru/kyai, untuk menerima teguran, kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan pengajaran lebih lanjut. Memang sifat tersebut merupakan sifat yang terpuji serta berdampak positif sebagai pendukung terwujudnya peningkatan pengajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren itu, lebih-lebih yang mengenai pelajaran tersebut adalah pengasuh pondok sendiri, guru-guru senior lainnya yang merupakan pemegang kendali kepemimpinan pondok, sehingga sifat yang demikian itulah yang dapat memberi peluang dan kesempatan kepada orang lain agar berani memberi sekedar saran atau kritiknya dengan ikhlas. Sebab kalau sifat keterbukaan ini tidak dimiliki oleh seorang pemimpin atau pengasuh pendidikan tentunya kekurangan-kekurangan yang dimiliki itu tidak mudah diketahuinya.

Dengan demikian, jika orang lain diberi kesempatan untuk menilai serta menyumbangkan ide-ide dan pikirannya dalam rangka menunjang kesempurnaan pendidikan di pondok tersebut terutama pengajaran tafsir

Al-Qur'an, maka apabila terdapat kekurangan-kekurangannya akan cepat diketahui kemudian diperbaiki dan kalau sudah dipandang cukup selama ini namun perlu dibenahi lagi supaya lebih efektif dapat juga segera dibenahi dan lain-lain, pendek kata sehingga orang lain pun ikut serta berpartisipasi secara aktif dalam mewujudkan pengembangan dan pelesarian pengajaran di pondok tersebut terutama di bidang study Al-Qur'an, dan lebih potensial lagi kalau saran itu datang dari orang yang ahli, niscaya prospek study tafsir tersebut akan lebih berdampak positif.

3. Disiplin waktu yang dipraktekkan; hal ini sangat penting sekali artinya lebih-lebih untuk menunjang terwujudnya suatu cita-cita yang diidam-idamkannya. Beberapa banyak kasus pendidikan yang sudah berjalan dengan baik, namun kedisiplinan kurang diperhatikan dari pelbagai pihak, sehingga pendidikan tersebut akhirnya pudar kembali, karena masing-masing pihak kurang bergairah dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka serta tidak adanya rasa tanggung jawab atas kelestarian terselenggaranya suatu pendidikan tersebut.

Di pondok pesantren tersebut, bila diamati secara jeli disiplin waktu dalam pelaksanaan pengajaran tafsir Al-Qur'an, nampaknya dapat dikategorikan sudah dilaksanakan, baik ketika hendak mengaji, sebelum dimulainya pengajian itu mereka sudah lebih dahulu berada di tempat pengajian tersebut atau pada waktu berlangsungnya pengajian tersebut mereka juga memperhatikan dengan seksama.

Dengan demikian disiplin waktu dapat dinilai sebagai faktor penunjang untuk mewujudkan dan menca

pai tujuan yang diinginkan.

4. Penggunaan metode penyampaian materi itu sendiri cukup memadai, mengingat metode yang dipergunakan adalah berdampak kepada kemajuan dan kreatifitas-bagi para santri, terbukti disamping metode-metode yang dipergunakan itu juga ditopang dengan metode diskusi yang diadakan seminggu sekali; padahal metode itu membutuhkan penanganan yang serius untuk mewujudkan ketrampilan, keahlian, penguasaan materi dan kepekaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat terutama yang ada sangkut pautnya dengan studi tafsir Al-Qur'an.

Seperti halnya yang telah dipaparkan di muka tadi bahwa dengan kombinasi metode yang dipakai tersebut dapat menuju ke arah terwujudnya suatu pembangunan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari, sebab tanpa ada metode yang baik akan mengalami berbagai macam jalan buntu dalam mengembangkan suatu ilmu pengetahuan.

Adapun hal-hal yang dapat diidentifikasi sebagai faktor penghambat terhadap studi tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak tertulisnya rumusan silabus yang digunakan dalam pengajian padahal itu merupakan pedoman yang dapat mengantarkan ke arah terwujudnya tujuan yang diinginkan.

Disamping itu juga untuk mempermudah rencana penyampaian materi sehingga guru/kyai tidak akan memberi pelajaran sesuka hatinya tanpa memperhatikan keadaan para santri.

Dengan demikian jika silabus itu tertulis secara tegas dan sistematis, maka dari segi efisien

si waktu pun akan terkoordinir dengan baik sesuai dengan waktu yang dibutuhkan, sehingga guru / kyai setidak-tidaknya akan terhindar dari pemborosan waktu yang terbuang dengan percuma. Atau dengan kata lain akan lebih memantapkan langkah yang harus ditempuh sehingga dapat dipersiapkan segala sesuatunya dengan baik, yang pada akhirnya akan lebih mudah mengarah kepada pengembangannya.

Oleh karena itu dengan tidak tertulisnya silabus secara jelas di pondok tersebut, berarti kurang terpikirkan juga prospek kemajuan/perkembangan studi tersir itu, sehingga kemungkinan besar hambatan-hambatan akan banyak dijumpai.

- b. Tidak adanya evaluasi pada pengajian tafsir Al-Qur'an, sebagai pengukur prestasi yang telah dicapai oleh para santri, padahal ia amat besar artinya untuk mengetahui kecerdasan masing-masing diantara mereka, sehingga guru/kyai dapat menentukan langkah apa yang semestinya harus ditempuh dalam rangka meningkatkan prestasi mereka itu.

Demikian pula bila diteliti lebih dalam, maka evaluasi itu banyak fungsinya antara lain dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan para santri bila mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, kemudian hasil penilaian itu dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan kesulitan tersebut.
2. Untuk menempatkan para santri pada grup-grup belajar yang ada, supaya mereka lebih sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing.
3. Untuk menentukan angka kemampuan, atas dasar-

- realita dari hasil belajar mereka masing-masing
4. Untuk memberi umpan balik kepada guru/kyai sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mereka.
 5. Untuk memberi rangsangan belajar para santri sebab dengan evaluasi itu setidaknya-tidaknya mereka akan tumbuh semangat untuk memacu diri supaya mendapatkan nilai atau tingkatan yang lebih baik.
- c. Tidak diberikan pelajaran Uluumul Qur'an secara khusus, padahal ilmu tersebut sebagai alat utama untuk memahami Al-Qur'an dari berbagai segi dan ilmu tersebut adalah merupakan kunci yang dapat mengungkapkan rahasia-rahasia Al-Qur'an; ilmu ini tumbuh untuk keperluan itu, dengan kata lain tanpa alat ilmu tersebut bagi orang yang mempelajari tafsir Al-Qur'an akan mengalami berbagai macam kesulitan.
- Memang bagi orang yang hendak mendalami tafsir Al-Qur'an haruslah menguasai ilmu-ilmu yang ada hubungannya dengannya, artinya tidak cukup hanya berpegang kepada kemampuan akal belaka, sebab dasar untuk menafsirkan Al-Qur'an ada kaidah-kaidahnya atau aturan-aturan yang harus ditaati tanpa ilmu ini akan sulit untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik lebih-lebih dapat menghasilkan penafsiran yang baru.
- d. Penyediaan kitab-kitab tafsir di perpustakaan kurang lengkap, sebab kitab-kitab tafsir yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan modern tidak ada, padahal kitab-kitab tersebut sangat perlu untuk memperluas cakrawala penafsiran Al-Qur'an sehingga ayat-ayat yang berhubungan dengannya dapat ditafsirkan secara rinci dan jelas.